

**PENGARUH FAKTOR – FAKTOR PRODUKSI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN KUALA PESISIR
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Oleh :

RIZAL
NIM 06C10404023



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
2015**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah pengembangan kelapa sawit oleh perusahaan perkebunan besar seperti PT Soefindo, PTPN I, PT Astra, PT Karya Tanah Subur (KTS) dan beberapa perusahaan lainnya yang terdapat di empat kabupaten yaitu, Aceh Utara, Nagan Raya, Aceh Selatan Dan Aceh Barat. Luasnya areal tanaman kelapa sawit di NAD dapat dilihat pada Tabel 1 berikut berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Letak di Aceh, Tahun 2015.

No.	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman				Jumlah Produksi Ton/Ha
		TBM Ha	TM Ha	TR Ha	Jumlah Ha	
1	Simeulue	26	-	1	27	-
2	Aceh Singkil	6.440	13.320	1.287	21.047	152.754
3	Aceh Selatan	1.745	1.227	53	3.023	8.200
4	Aceh Tenggara	966	634	-	1.600	6.340
5	Aceh Timur	1.063	3.145	285	4.492	30.491
6	Aceh Tengah	-	-	-	-	-
7	Aceh Barat	1.513	2.135	322	3.970	13.518
8	Aceh Besar	439	67	694	1.200	21
9	Pidie	55	6	20	81	5
10	Bireuen	1.775	1.911	32	3.718	36.328
11	Aceh Utara	2.707	9.328	2.814	14.849	159.619
12	Aceh Barat Daya	609	413	255	1.277	3.404
13	Gayo Lues	-	-	-	-	-
14	Aceh Tamiang	2.079	13.430	113	15.630	131.692
15	Nagan Raya	1.134	9.800	2.680	13.622	43.983
16	Aceh Jaya	2.574	2.829	1.909	7.312	19.803
17	Bener Meriah	11	44	-	55	393
18	Banda Aceh	-	-	-	-	-
19	Sabang	-	-	-	-	-
20	Langsa	73	244	1	298	1.400
21	Lhokseumawe	44	50	-	94	688
		23.253	58.583	10.466	92.295	608.639

Sumber : Data Perkebunan Tahun 2015

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Menghasilkan
 TR = Tanaman Rusak

Dari Tabel 1 di atas Kabupaten Nagan Raya memiliki areal perkebunan(31-luas yaitu 13.622 Ha atau sebesar 14,75 % dari total luas perkebunan dari NAD yaitu seluas 92.295 Ha. kemudian diikuti dengan Aceh Barat dengan luas areal 3.970 Ha atau sebesar 4,30 %, Aceh Selatan dengan luas areal 3.023 Ha atau sebesar 3,27 %, dan Aceh Singkil dengan luas 21.047 Ha atau sebesar 22,80 %.

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang terletak di zona pertanian. Potensi sumber daya alam kabupaten Nagan Raya sangat potensial untuk perkembangan kelapa sawit, karena didukung oleh luas lahan dan keadaan alam yang memungkinkan.

Adapun kondisi luas areal perkebunan sawit di Kabupaten Nagan Raya seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Nagan Raya Berdasarkan Kecamatan, Tahun 2015.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton/Tahun)
1	Seunagan Timur	476	11.424
2	Kuala Pesisir	33.948	814.752
3	Darul Makmur	33.920	814.080
4	Beutong	840	20.160
5	Seunagan	1600	38.400
Jumlah		70.784	1.698.816

Sumber : Data Perkebunan Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat potensi dimana luas Perkebunan di Kabupaten Nagan Raya mencapai 70.784 Ha dengan jumlah produksi 1.698.816 ton per tahunnya. Dengan demikian maka perlunya suatu penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor produksi jumlah produksi, modal dan tenaga kerja terhadap besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu :Apakah faktor-faktor produksi seperti modal, luas lahan dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor produksimodal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan Pertimbangan bagi petani kelapa sawit tersebut di masa yang akan datang, sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan penelitian ilmu ekonomi pertanian dan sebagai aplikasi ilmu yang telah penulis pelajari selama proses kuliah di Fakultas Pertanian UTU

1.5 Kerangka Pemikiran

Usaha perkebunan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum, dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output (produk) perlu diketahui hubungan antara faktor produksi yang digunakan dengan produksi yang dihasilkan. Dalam melakukan usaha pertanian, baik usaha yang bersifat subsistem maupun komersial, seorang pengusaha atau petani akan selalu berhadapan dengan proses produksi yang membutuhkan kejelian berpikir bagaimana dia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk mencapai produksi yang maksimal.

Pada proses produksi usaha perkebunan, peranan hubungan input dengan output mendapat perhatian utama, sebab proses produksi serta hasil yang dicapai sangat dipengaruhi oleh pengguna faktor-faktor produksi yang optimal guna memperoleh keuntungan maksimum. Peranan input bukan saja dilihat dari segi macam-macamnya atau tersedianya dalam waktu yang tepat, tetapi juga ditinjau dari segi efisien penggunaan faktor-faktor produksi tersebut. Istilah faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi, karena faktor produksi sering dikorbankan untuk menghasilkan suatu hasil produksi. Menurut Soekartawi (1990 : 47), pengertian faktor produksi yaitu semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Secara umum, ada empat unsur pokok yang selalu ada dalam suatu usaha Perkebunan, unsur tersebut dikenal dengan istilah faktor produksi yaitu tanah/lahan, tenaga kerja, modal serta pengolahan/manajemen (Hemanto, 1991 : 43). Barang-barang atau zat serta tenaga kerja digunakan untuk memadu barang-barang baru dalam suatu proses produksi dapat diklasifikasikan dalam empat golongan yang disebut unsur produksi, yaitu alam, tenaga kerja, modal serta pengelolaan. Alam dan tenaga kerja dipandang sebagai unsur pokok produksi, sedangkan modal adalah unsur yang diturunkan dari alam dan kerja, pengelolaan adalah unsur pengorganisasian alam, kerja, modal yang dipandang melekat (inherent) pada proses itu sendiri.

Lahan adalah sebagai salah satu faktor produksi mempunyai suatu kedudukan yang paling penting, yang merupakan tempat dimana kita melakukan usaha dan sebagai pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat di mana produksi berjalan dari menghasil produksi keluar. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa

yang diterima oleh tanah yang dibandingkan dengan faktor produksi yang lain (Mubyarto). Besar kecil luasnya lahan akan mempengaruhi terhadap besarnya jumlah tanaman kelapa sawit yang di usahakan, luas lahan yang sempit ditambah dengan kualitas tanah yang subur akan sangat mempengaruhi jumlah produksi tandan buah segar yang akan didapat oleh suatu usaha perkebunan.

Lahan yang luas akan memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak dan modal yang besar ataupun sebaliknya, kekurangan tenaga kerja dan modal bagi lahan yang luas atau berlebihnya tenaga kerja dan modal bagi lahan yang sempit akan menggunakan faktor produksi tersebut menjadi efisien. Tenaga kerja adalah faktor produksi yang perlu diperhitungkan didalam proses produksi. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup memadai dalam berbagai bidang pekerjaan akan sangat menentukan tinggi rendahnya produktivitas. Yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah jerih payah yang dilakukan seseorang.

Pengarahannya tenaga kerja untuk mencapai suatu tujuan yang terletak di luar kerja itu sendiri dan bersifat ekonomis. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Iokasi penelitian terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita, jumlah tenaga kerja yang dinyatakan dalam suatu hari orang kerja (HOK), perhitungan upah untuk tenaga kerja permanen biasanya dihitung berdasarkan berat tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang diperoleh per kilogramnya yang akan dikonversikan dalam HOK.

Banyaknya produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang dihasilkan usaha perkebunan akan sangat mempengaruhi jumlah penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin banyak produksi tandan buah segar kelapa

sawit yang diperoleh maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut.

Modal merupakan unsur pokok utama dalam usaha perkebunan yang penting digunakan untuk berubah pendapatan, modal dalam usaha perkebunan diklarifikasikan sebagai bentuk kekayaan utama baik dalam bentuk uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung dalam proses produksi (Soekartawi , 1990:80)

Modal usaha perkebunan dapat berupa biaya investasi, biaya operasional, biaya pemeliharaan, dan biaya pengelolaan. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang secara bersama - sama dengan faktor-faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi (Hernanto,1993:80).

Modal merupakan uang atau barang yang digunakan untuk melaksanakan suatu usaha yang dapat menghasilkan suatu output tertentu, besar kecilnya modal di perlukan biasanya tergantung dari jenis tanaman yang diusahakan, tanamanyang memiliki faktor resiko tinggi biasanya membutuhkan modal yang besar, hal ini dikarenakan biaya yang akan dikeluarkan selama per produksi cukup pesat.

1.6 Hipotesis.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut : faktor produksi,modal, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani KelapaSawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produksi

2.1.1 Definisi Produksi

Secara umum, Pengertian Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan dengan produksi disebut dengan produk. Istilah produksi berasal dari bahasa Inggris *to produce* yang berarti *menghasilkan*. Sedangkan dalam arti ekonom, Pengertian Produksi adalah sebagai kegiatan mengenai penciptaan dan penambahan atau utilitas terhadap suatu barang dan jasa. Berdasarkan dari pengertian produksi tersebut, terdapat dua konsep mengenai kegiatan produksi antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan menghasilkan barang dan jasa : pengertian produksi dalam menghasilkan barang dan jasa adalah menghasilkan barang dan jasa yang belum ada sehingga bertambah jumlahnya atau memperbesar ukurannya. Contohnya adalah usaha pertanian, peternakan dan perikanan.
2. Kegiatan menambah nilai guna barang dan jasa: pengertian kegiatan produksi dalam menambah nilai guna barang dan jasa adalah kegiatan yang menambah nilai guna barang dan jasa menjadi lebih tinggi. Contohnya adalah minyak makan yang di buat dari kelapa sawit dan lain-lain sebagainya.

2.1.2 Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan produksi terhadap suatu barang dan jasa. Factor-faktor produksi terhadap suatu barang dan jasa. Factor-faktor produksi terdiri dari alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*) dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha (*entrepreneurship*). Factor-faktor produksi alam dan tenaga kerja adalah factor produksi utama (asli), sedangkan modal dan tenaga kerja merupakan factor produksi turunan.

Berikut penjelasan factor-faktor produksi :

1. Factor Produksi Alam, adalah semua kekayaan alam yang ada di alam semesta digunakan dalam proses produksi. Factor produksi alam disebut factor produksi utama atau asli. Factor produksi alam terdiri dari tanah, air, udara, sinar matahari, dan barang tambang.
2. Factor Produksi Tenaga Kerja, adalah factor produksi insane yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjalankan kegiatan produksi. Factor produksi tenaga kerja sebagai factor produksi asli.
3. Factor produksi Modal, adalah factor penunjang yang mempercepat dan menambah kemampuan dalam memproduksi. Factor produksi dapat terdiri dari mesin-mesin, sarana pengangkutan, bangunan dan alat pengangkutan.
4. Factor Produksi Keahlian, adalah keahlian atau keterampilan individu mengkoordinasikan dan mengelola factor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.1.3 Proses Produksi

Proses produksi adalah tahap-tahap yang harus dilewati dalam memproduksi barang atau jasa. Ada proses produksi membutuhkan waktu yang lama, misalnya dalam pembuatan gedung pencakar langit, pembuatan pesawat terbang, dan pembuatan kapal serta lain-lainnya. Dalam proses produksi membutuhkan waktu yang berbeda-beda ada yang sebentar, misalnya pembuatan kain, pembuatan televisi, dan lain-lain. Tetapi, ada juga proses produksi yang dapat dinikmati langsung hasilnya oleh konsumen, misalnya pentas hiburan, pijat dan produksi lain-lainnya.

Berdasarkan caranya, proses produksi digolongkan dalam tiga macam antara lain sebagai berikut:

1. Proses Produksi Pendek, adalah proses produksi yang pendek atau cepat dan langsung dalam menghasilkan barang atau jasa yang dapat dinikmati konsumen. Contohnya adalah proses produksi makanan, seperti pisang goreng, bakwan, singkong goreng. dan lain-lain.
2. Proses Produksi Panjang, adalah proses produksi yang memakan waktu lama. Contohnya adalah proses produksi menanam padi dan membuat rumah.
3. Proses Terus Menerus/Kontinu, adalah proses produksi yang mengolah bahan-bahan secara berurutan dengan beberapa tahap dalam pengerjaan sampai menjadi suatu barang jadi. Jadi bahan tersebut melewati tahap-tahap dari proses mesin secara terus-menerus untuk menjadi suatu barang jadi. Contohnya adalah proses memproduksi gula, kertas, karet, dan lain-lain

4. Proses Produksi Berselingan, adalah proses produksi yang mengolah bahan-bahan dengan cara menggabungkan menjadi barang jadi. Seperti, proses produksi mobil dimana bagian-bagian mobil dibuat secara terpisah, mulai dari kerangkanya, setir, ban, mesin, kaca, dan lain-lain. Setelah semua bagian dari mobil tersebut selesai atau lengkap maka selanjutnya bagian-bagian mobil tersebut digabungkan menjadi mobil.

2.1.4 Tujuan Produksi

Berikut tujuan-tujuan produksi antara lain sebagai berikut :

1. Menghasilkan barang atau jasa
2. Meningkatkan nilai guna barang atau jasa
3. Meningkatkan kemakmuran masyarakat
4. Meningkatkan keuntungan
5. Meningkatkan lapangan usaha
6. Menjaga kesinambungan usaha perusahaan

2.2. Pendapatan

2.2.1 Definisi Pendapatan

Secara umum pendapatan adalah keuntungan atau laba. Sedangkan menurut KDPPLK (1999) mengemukakan bahwa pendapatan adalah kenaikan mamfaat ekonomi selama suatu periode akutansi dalam bentuk pemasukan dan penurunan yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari mamfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan aktivitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2.2.2 Jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Pendapatan Bersih (*disposable income*) adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung.
2. Pendapatan diterima dimuka (*unearned revenues*) adalah uang muka untuk pendapata yang belum diterima atau di hasilkan
3. Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan laba penjualan aktiva tetap.
4. Pendapatan Permanen (*permanent income*) adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidupnya.
5. Pendapatan uang (*money income*) adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter.
6. Pendapatan usaha (*operating revenue*) adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan
7. Pendapatan yang masih harus diterima adalah pendapatan yang sudah dihasilkan walaupun piutang yang bersangkutan belum jatuh tempo (belum saatnya ditagih)

2.3 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi

menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kelapa sawit berbentuk pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanaman diselubungi bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelepah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa. Bunga jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (*monoecious diclin*) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Tanaman sawit dengan tipe cangkang pisifera bersifat *female steril* sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan. Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelepah. Minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (FFA, *free fatty acid*) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya.

Buah terdiri dari tiga lapisan:

1. Eksoskarp, bagian kulit buah berwarna kemerahan dan licin.
2. Mesoskarp, serabut buah
3. Endoskarp, cangkang pelindung inti

2.3.1 Syarat Hidup

Habitat aslinya adalah daerah semak belukar. Sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis (15° LU - 15° LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan memengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit.

Kelapa sawit yang dibudidayakan terdiri dari dua jenis: *E. guineensis* dan *E. oleifera*. Jenis pertama yang terluas dibudidayakan orang. dari kedua species kelapa sawit ini memiliki keunggulan masing-masing. *E. guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi dan *E. oleifera* memiliki tinggi tanaman yang rendah. banyak orang sedang menyilangkan kedua species ini untuk mendapatkan species yang tinggi produksi dan gampang dipanen. *E. oleifera* sekarang mulai dibudidayakan pula untuk menambah keanekaragaman sumber daya genetik.

Penangkaran seringkali melihat tipe kelapa sawit berdasarkan ketebalan cangkang, yang terdiri dari

- *Dura*,
- *Pisifera*, dan
- *Tenera*.

Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal sehingga dianggap memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya tandan buahnya besar-besar dan kandungan minyak per tandannya berkisar 18%. Pisifera buahnya tidak memiliki cangkang, sehingga tidak memiliki inti (kernel) yang menghasilkan minyak ekonomis dan bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Tenera adalah persilangan antara induk Dura dan jantan Pisifera. Jenis ini dianggap bibit unggul sebab melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis namun bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul memiliki persentase daging per buahnya mencapai 90% dan kandungan minyak per tandannya dapat mencapai 28%.

2.3.2 Hama dan Penyakit

Faktor yang dapat menyebabkan penurunan hasil produksi pada tanaman kelapa sawit diantaranya hama dan penyakit. Serangan hama utama ulat pemakan daun kelapa sawit, yakni ulat api (*Lepidoptera: Limacodidae*) dan ulat kantung (*Lepidoptera: Psychidae*). Potensi kehilangan hasil yang disebabkan kedua hama ini dapat mencapai 35%. Jenis ulat api yang paling banyak ditemukan di lapangan adalah *Setothosea asigna*, *Setora nitens*, *Darna trima*, *Darna diducta* dan *Darna bradleyi*. Selain hama, penyakit juga menimbulkan masalah pada pertanaman kelapa sawit. Penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh infeksi cendawan *Ganoderma boninense* merupakan penyakit penting yang menyerang kebun-kebun kelapa sawit. Cendawan *G. boninense* merupakan patogen tular tanah yang merupakan parasitik fakultatif dengan kisaran inang yang luas dan mempunyai kemampuan saprofitik yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi kelapa sawit dilihat dari jumlah produksi kelapa sawit. Objek yang diteliti adalah petani kelapa sawit di Kecamatan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada faktor-faktor produksi modal, luas lahan dan tenaga kerja pada usaha petani kelapa sawit.

3.2. Metode Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *stratified sampling* (sampel berstrata). Hal ini dilakukan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh para petani sawit di daerah penelitian.

Adapun strata di bagi kedalam 3 kelompok yaitu :

- Katagori Laban Luas >14 Ha
- Katagori Lahan Sedang 5 – 14
- Katagori Laban Sempit < 5 Ha

Besar sampel yang diambil ada 10 persen dari jumlah populasi yaitu Sebanyak 142 petani, jumlah desa sampel yang terpilih sebanyak 2 desa dari total yaitu sebanyak 12 Desa. Adapun pemilihan 2 desa ini disebabkan areal lahan sawit

yang dimiliki adalah milik masyarakat. Untuk jelasnya populasi dan sampel dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Petani Sampel Pada Tiap Desa Sampel diKecamatan Kuala Pesisir Nagan Raya Tahun 2015.

No	Nama Desa	Populasi Petani (Org)	Jumlah Sampel (Org)
1	Kuala Trang		
	- Luas	12	1
	- Sedang	30	3
	- Sempit	31	3
2	Kuala Pesisir		
	- Luas	24	2
	- Sedang	23	2
	- Sempit	32	3
Jumlah		152	14

Sumber : Data Primer (Diolah 2015)

3.3. Batasan Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Luas lahan adalah luas lahan yang di usahakan dalam usahatani kelapa sawit (Ha)
- b. Modal adalah semua biaya yang di gunakan untuk kegiatan produksi pada usaha kelapa sawit dan dinyatakan dalam satuan (Rp/thn)
- c. Jumlah tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diutamakan per Hadalam mengusahakan usahatani kelapa sawit dan dinyatakan dalam satuan(HOK/Thn).
- d. Produksi adalah jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh parapetani kelapa sawit dan dinyatakan dalam satuan (Ton/Thn)
- e. Nilai produksi adalah total produksi kelapa sawit yang di kali dengan hargadan dinyatakan dalam satuan (Rp/Ha)
- f. Pendapatan adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga kelapa sawitdikurangi dengan biaya yang di bayar dalam proses produksi dan dinyatakandalam satuan (Rp/Ha)

3.4. Model Dan Metode Analisis

Untuk menganalisa Pengaruh Faktor-faktor Produksi, Modal, luas lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan petani Kelapa Sawit maka di gunakan model analisis yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas (indenpeden) dengan variabel terikat (dependen) digunakan rumus regreasi linier berganda yaitu:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + e \dots\dots\dots(\text{Sudjana, 1989 : 383})$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/Thn)

X₁ = Luas lahan (I-Ia)

X₂ = Modal (Rp/Thn)

X₃ = Tenaga kerja (HOK/Thn)

a₀ = Konstanta

a₁, a₂ = Koefiensi regresi

e = Eror (faktor kekeliruan)

Untuk menentukan pengaruh yang teljadi antara variabel bebas dan variable terikat digunakan koefisiensi korelasi (R²) dengan rumus sebagai berikut

Untuk menyatakan pengaruh variabel secara serempak terhadap variabel terikat digunakan uji “F” dengan rumus:

$$F_{cari} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Dimana :

R² = Koefisiensi korelasi

k = Variabel peubah bebas

n = Jumlah sampel

Dengan ketentuan :

$F_{cari} > F_{tabel}$ pada taraf nyata 0,05, maka terima H_a dan tolak H_0

$F_{cari} < F_{tabel}$ pada taraf nyata 0,05, maka terima H_0 dan tolak H_a

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen secara persial digunakan uji "t"

Dimana:

a_i = Koefisiensi regresi

S_{a_i} = Standar eror dari koefisien regresi

Dengan ketentuan :

$t_{cari} > t_{tabel}$ pada taraf nyata 0,05, maka terima H_a dan tolak H_0

$t_{cari} < t_{tabel}$ pada taraf nyata 0,05, maka terima H_0 dan tolak H_a

H_0 : $a_i = 0$, Artinya faktor produksi modal, luas lahan dan tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

H_a : $a_i \neq 0$, Artinya faktor produksi modal, luas lahan dan tenaga Kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Kuala Pesisir merupakan yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Luas keseluruhan Kecamatan Kuala Pesisir adalah 559,08 km² (55.908 Ha). Kecamatan Kuala Pesisir memiliki 15 gampong atau desa.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuala Pesisir adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kuala
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tadu Raya

Iklm merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, disamping faktor lainnya. Iklm juga berperan dalam proses pembentukan dan perkembangan tanah, disamping menentukan pertumbuhan dan produksi bagi tanaman, iklm mempengaruhi profil tanah terutama melalui komponen curah hujan dan temperatur. Faktor penting dalam iklm adalah curah, suhu dan pancaran sinar matahari sehingga mempengaruhi produksi tanaman.

Kecamatan Kuala Pesisir terletak kira-kira 65 meter di atas permukaan laut. Daerah ini tergolong daerah beriklim tropis, suhu udara rata-rata berkisar antara 25°C-27°C. Sebagaimana daerah lain di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kecamatan Kuala Pesisir mengalami musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi mulai bulan Maret sampai Agustus, sedangkan musim penghujan terjadi antara bulan September sampai dengan bulan Februari.

Pada umumnya jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Kuala Pesisir adalah jenis Pod Solid merah kuning. Di daerah penelitian ini, tanahnya tergolong subur karena telah sedemikian rupa oleh petani melalui berbagai proses seperti pemupukan.

4.2. Keadaan Pertanian

Sebahagian penduduk yang ada di daerah penelitian ada yang bekerja di instansi-instansi pemerintah atau swasta, pedagang, peternak dan sebagainya. Usaha tani yang ditekuni oleh petani yang ada di daerah penelitian pada dasarnya bersifat subsisten yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hanya sebahagian kecil dari petani yang ada berusahatani yang sifatnya komersil. Pada umumnya petani yang ada di daerah penelitian ini membudidayakan tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit. Kecamatan Kuala Pesisir memiliki jumlah penduduk 21.293 jiwa dengan pendapatan penduduk kurang lebih 1,5 jiwa per km². Jumlah penduduk laki-laki sebesar 10.400 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 10.893 jiwa. Jenis pekerjaan merupakan salah satu variabel yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keadaan perekonomian suatu daerah. Untuk menunjang perekonomian keluarga, sebagian besar penduduk yang ada di daerah penelitian ini selain bermata pencaharian sebagai petani, juga mempunyai pekerjaan lain seperti beternak sapi atau kambing, bahkan sebagian besar ibu rumah tangga yang ada di daerah ini memiliki ternak ayam atau bebek. Besarnya potensi pertanian khususnya pertanian kelapa sawit mendorong masyarakat beralih profesi ke sektor pertanian dan ini bisa dilihat semakin banyak kebun Kelapa Sawit masyarakat yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Nagan Raya.

4.3. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi seorang petani dalam mengelola kegiatan usaha taninya, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Pengertian karakteristik dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga.

Suatu usaha tani yang baik menghendaki petani berumur produktif pengalaman serta mempunyai anggota keluarga yang dapat membantu dalam usaha tani yang diusahakannya dengan demikian diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang diterima oleh petani menjadi lebih besar. Tingkat umur yang relative mudan atau terlalu tua akan menyebabkan prestasi kerja yang dihasilkan menjadi redah.

Petani yang berumur pada batas usia produktif menyebabkan pola pikir dan kemampuan bekerja akan lebih tearah. Hal ini disebabkan petani yang produktif dan kemampuan bekerja akan maksimal. Hal ini disebabkan petani yang produktif mampu menanggung resiko, lebih dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berguna bagi peningkatan produktifitas usaha tani nya.

Tingkat pendidikan dan pengalaman petani dalam berusaha tani juga perlu diperhatikan. Pendidikan yang ditunjang dengan pengalaman dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani sulit menyerap berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha tani seperti yang dikemukakan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha tani seperti

yang dikemukakan oleh, (Suharjo dan Patong, 1973 : 83) Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien ia dalam bekerja. Para petani khususnya petani sawit dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan mudah mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam mengelola usaha taninya.

Jumlah tanggungan atau anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Namun jumlah keluarga yang lebih besar diharapkan dapat membantu usaha taninya dan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar, bila dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang tidak dapat membantu bekerja dalam usaha taninya, karena banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang diikutsertakan dalam berusaha tani akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Namun jumlah keluarga yang lebih besar diharapkan dapat membantu usaha taninya, karena banyaknya tenaga kerja dalam keluarga yang diikutsertakan dalam usaha tani akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Untuk lebih jelasnya keadaan rata-rata karakteristik petani sample dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Karakteristik Petani Sample di Daerah Penelitian, Tahun 2015

No	Uraian	Satuan	Rata-rata Karakteristik
1	Umur	Tahun	43
2	Pendidikan	Tahun	11
3	Pengalaman	Tahun	21
4	Tanggungan	Tahun	4

Tabel 4 diatas memperlihatkan bahwa rata-rata umur petani sample di daerah penelitian adalah 43 tahun, ini berarti bahwa umur petani sample di daerah penelitian berada dalam kategori usia produktif kerja yang baik. Pada usia tersebut diharapkan kemampuan petani bekerja lebih maksimal, sehingga dapat memberikan pengaruh pada hasil yang dicapainya.

Rata-rata tingkat pendidikan petani sample di daerah penelitian adalah 11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur petani sample di daerah penelitian sudah menamatkan pendidikan SMU atau sederajat. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relative rendah, hal ini akan berkaitan dengan kemampuan petani dalam usaha meningkatkan produktivitas usahanya, namun dengan rata-rata tingkat pengalaman berusaha tani sawit didaerah penelitian yaitu 21 tahun, ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusaha tanu sawit didaerah penelitian sudah cukup berpengalaman. Dengan demikian diharapkan pendidikan yang relative minim tetapi pengalaman petanu relatif lama maka tidak ada satu hambatan yang berarti bagi petanu dalam rangka peningkatan hasil produksinya.

Bila dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah 4 jiwa, hal ini merupakan beban akan tetapi ini juga merupakan suatu motivasi bagi petani untuk membantu pada usaha taninya yang nantinya pada gilirannya dapat mengurangi upah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga.

BAB V

HASIL-HASIL PEMBAHASAN

5.1. Luas Lahan dan Jumlah Batang Sawit

Luas lahan merupakan luas areal yang diusahakan petani sebagai tempat bercocok tanam perkebunan, khusus kelapa sawit. Luas lahan garapan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima oleh petani,

Penggunaan luas lahan garapan didaerah penelitian bervariasi, dari keseluruhan petanu sampel yang ada, 14 sampel memiliki luas lahan garapan antara 2,00-40,00 Ha, ini merupakan jumlah terbesar dari petani sampel yang ada di daerah penelitian. Rata-rata luas lahan petani sampel yang ada didaerah penelitian adalah 8,36 Ha.

Tabel 5. Tabel Luas Lahan Per Hektar, Jumlah Batang Sawit Per Hektar Dan Sumber Usaha, Tahun 2015

No	Uraian	Keterangan
1	Luas Lahan	1,00 Ha
2	Jumlah Batang Sawit	138 Batang / Ha
3	Modal	Sendiri

Sumber : Data Primer (diolah) 2015

5.2. Penggunaan Sarana Produksi

Keberhasilan suatu usaha tani ditentukan oleh pengalaman sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pupuk, dan pestisida. Rata rata penggunaan sarana produksi pada perkebunan sawit didaerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Table 6. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015

No	Jenis Sarana Produksi	Jumlah Sarana Produksi	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
A	Pupuk			
1	Urea	53 Kg/ Ha	159.487	16,09
2	KCL	53 Kg/ Ha	212,650	21,45
3	TSP	56 Kg/ Ha	112.308	11,33
B	Pestisida			
1	Roundup	2 Liter/ Ha	106.538	10,75
2	Ali	2 Liter/ Ha	400.427	40,39
Jumlah			991.410	100,0

Sumber : Data Primer (Diolah) Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi terdiri dari penggunaan pupuk pestisida, hal ini disebabkan tanaman sawit yang dimiliki oleh petani telah ditanami rata-rata usia tanaman mencapai 5-10 tahun. Penggunaan pupuk rata-rata per Hektarnya yaitu untuk urea dan KCL sebanyak 53 Kg. Ha dan TSP 56 Kg/Ha sedangkan pestisida terdiri dari Roundup sebanyak 2 liter /Ha dan Ali sebanyak 2 liter per Ha.

Peralatan produksi merupakan peralatan pembantu yang dipergunakan dalam menjalankan perkebunan sawit. Untuk lebih jelasnya tentang peralatan produksi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Rata rata Penggunaan Peralatan Produksi Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015

No	Jenis Peralatan	Jumlah (Unit/Ha)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Susut (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Parang	3	115.051	2	5.709	6,23
2	Cangkul	3	214.286	2	7.829	8,43
3	Dodos	3	214.245	2	9.145	9,72
4	Egrek	3	151.224	2	7.795	8,47
5	Grekan	3	169.898	2	33.094	9,87
6	Kampak	3	169.898	2	9.043	21,16
7	Sprayer	2	387.347	2	19.385	21,16

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2015

Adapun penggunaan peralatan produksi terdiri dari 7 jenis dengan rata-rata 3 unit alat per jenisnya. Adapun besarnya biaya pembelian peralatan mencapai Rp. 2.010.969. Jika dilihat umur ekonomis maka rata-rata alat mempunyai umur ekonomis 2 tahun atau besarnya biaya susut mencapai Rp. 92.000 per Tahunnya.

5.3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha tani, karena pencurahan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani.

Tenaga kerja yang dicurahkan pada usaha perkebunan sawit di daerah penelitian terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga.

Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja dari setiap jenis pekerja yang digunakan Hari Orang Kerja (HOK) dengan rata rata waktu bekerja 7 jam/hari, perhitungan pencurahan tenaga kerja berdasarkan upah yang berlaku

didaerah penelitian yaitu sebesar Rp. 20.000 – 35 HOK. Rata-rata penggunaan tenaga kerja menurut fase kegiatan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja (HOK/Ha)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Persentase (%)
1	Pemeliharaan	71,91	1.438.209	44,94
2	Pembersihan	52,07	1.041.347	32,54
3	Pemupukan	7,19	179,776	5,62
4	HPT	9,04	271.184	8,47
5	Penunasan	6,78	203.388	6,36
6	Pemanenan	1,58	31,641	0,99
7	Perpiringan	1,73	34.517	1,08
Jumlah		150,30	3.200.061	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja perhektar pada semua kegiatan yaitu mencapai 150,30 per Ha per Tahun, dimana besarnya biaya tenaga kerja mencapai Rp. 3.200.061 per Ha. Adapun kegiatan yang terbesar adalah kegiatan pemeliharaan mencapai 44,94 % sedangkan yang terkecil adalah kegiatan pemanenan mencapai 0,99 %

5.4. Penggunaan Modal

Penggunaan modal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam proses perkebunan sawit. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu seluruh pengeluaran baik tetap maupun tidak tetap dan diperhitungkan selama satu kali dalam satu tahun produksi. Besarnya distribusi penggunaan biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini;

Tabel 9 Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015.

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
1	Biaya Sarana Produksi	991.410	23,15
2	Biaya Peralatan	91.624	2,14
3	Biaya Tenaga Kerja	3.200.061	74,741
Jumlah		4.283.096	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2015

Tabel 9 diatas dapat dilihat penggunaan biaya produksi dimana besarnya biaya produksi mencapai Rp. 4.283.096 per Ha per Tahunnya. Adapun biaya produksi terbesar adalah biaya tenaga kerja mencapai Rp. 3.200.061 per Ha Tahun, dan yang terkecil adalah biaya penyusutan mecapai Rp. 91.624 per Ha per Tahun.

5.5. Produksi dan Nilai Produksi

Produksi tanaman sawit merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik. Setiap petani yang melakukan usaha taninya akan selalu berusaha bagaimana cara agar dapat meningkatkan produksinya, baik tidaknya produksi yang diperoleh petani sangat tergantung pada tingkat pengolahan usaha tani itu sendiri, karena dengan meningkatkan produksi maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan. Adapun besarnya nilai produksi sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga jual sebuah produk. Besarnya nilai produksi yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut

Tabel 10. Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/ Ha	21.169
2	Harga Jual	Rp/Kg	1.289
3	Nilai Produksi	Rp/Ha	27.396.923

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat besarnya nilai produksi yang diterima oleh petani dalam satuan Hektar, dimana besarnya produksi mencapai 21.169 Kg per Ha dan nilai produksi mencapai Rp. 27.396.923,- per Ha

5.6. Pendapatan

Tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan tingkatan kesejahteraan masyarakat. Pendapat usaha tani merupakan selisih nilai hasil produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi berlangsung. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dari usaha taninya sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga produksi tersebut. Adapun rata-rata pendapatan perkebunan sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada table 11.

Tabel 11. Rata-rata pendapatan Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg	21. 169
2	Nilai Produksi	Rp	27.396.923
3	Biaya Produksi		
	- Tenaga Kerja	Rp	3.200.61
	- Saprodi	Rp	991.410
	- Penyusutan	Rp	92.000
4	Pendapatan Petani	Rp	23.113.451

Sumber : Data Primer (Diolah) Tahun 2015

Tabel 11 diatas dapat dilihat besarnya pendapatan yang diterima petani sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yaitu Rp. 23.11.451 per Ha per Tahun dengan besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan yaitu Rp. 4.283.472 per Ha per Tahun dan nilai produksi yang dihasilkan yaitu Rp, 27.396.923 per Ha per Tahun

Dalam usaha meningkatkan pendapatan dalam bidang pertanian khususnya pada tanaman sawit berhubungan dengan banyaknya faktor produksi. Meningkatkan keuntungan merupakan salah satu usaha petani untuk menambah pendapatan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup yang serba berkecukupan. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani pada penelitian ini berhubungan dengan modal, dan tenaga kerja. Untuk membuktikan apakah modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap produksi perkebunan sawit dengan asumsi faktor-faktor lain diluar variable yang ditentukan dianggap konstan atau tetap. Maka diuji dengan menggunakan modal, dan tenaga kerja. Untuk membuktikan apakah modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap produksi perkebunan sawit dengan asumsi faktor-faktor lain diluar variable yang ditentukan dianggap konstan atau tetap. Maka diuji dengan menggunakan model registrasi linier berganda yang telah ditransformasikan. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pada Faktor Jumlah Produksi, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pada Perkebunan Sawit di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, Tahun 2015

Variabel	Cofisien Regresi	t _{Cari}	t _{tabel}
X ₁ (Luas Lahan)	1301,77176		2,56
X ₂ (Modal)	-0,9214030	124,293	
X ₃ (Tenaga Kerja)	-1774,6814	-7,066	
Constanta	-1926278,4	-3,622	
R ² = 0,955 F ₃ = 10315,229			F _{table} = 5,69

Sumber : Data Primer (diolah) 2015

Adapun persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = -1926278,4 + 1301,77176 X_1 - 0,9214030 X_2 - 1774,6814 X_3$$

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai kostanta yang dimiliki persamaan diatas akan mempengaruhi besarnya nilai Y (Pendapatan) dengan asumsi nilai variable X₁, X₂ dan X₃ bernilai nol maka Y = -1926278,4 atau artinya terjadi pengurangan pendapatn besar kemungkinan disebabkan pada usaha tani sawit ini modal yang diperoleh berasal dari pinjaman.

Setiap penambahan luas lahan 1 hektar terhadap usaha perkebunan sawit dimana X₂ dan X₃ tetap, maka dapat menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar Rp. 1301, 77176 per Ha artinya faktor jumlah luas lahan mempengaruhi pendapatan usaha perkebunan sawit. Sedangkan berdasarkan uji parsial maka t_{cari} 124, 293 > t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 2,56. artinya pendapatan petani pada usaha perkebunan sawit dikecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya ini berarti terima H_a tolak H_o, hal ini disebabkan semakin besar jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin besar jumlah penjalan sawit sehingga jumlah pendapatan yang akan diterima akan semakin besar.

Setiap penambahan modal Rp. 1 terhadap usaha perkebunan sawit dimana X_1 dan X_3 tetap, maka dapat menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp. 0,9214030 artinya faktor modal mempengaruhi terhadap usaha perkebunan sawit. Sedangkan berdasarkan uji parsial maka $t_{\text{cari}} = |-3,622| > t_{\text{table}}$ pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 2,56. artinya pendapatan petani pada usaha perkebunan sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya ini berarti terima H_0 , hal ini disebabkan makin besar modal yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin besar beban usaha yang dimiliki oleh petani, sehingga dapat menyebabkan menurunnya jumlah pendapatan yang diterima.

Setiap penambahan tenaga kerja 1 HOK terhadap usaha perkebunan sawit dimana X_1 dan X_2 tetap, maka dapat menyebabkan penurunan pendapatan sebesar Rp. 1774,681 artinya faktor tenaga kerja mempengaruhi terhadap usaha perkebunan sawit. Sedangkan berdasarkan uji parsial maka $t_{\text{cari}} = |-3,622| > t_{\text{tabel}}$ pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 2,56 artinya pendapatan petani pada usaha perkebunan sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya ini berarti pada H_0 tolak H_0 , hal ini disebabkan semakin besar tenaga kerja digunakan, maka akan semakin upah yang harus dibayar oleh para petani, sehingga besarnya pendapatan yang diterima oleh petani akan semakin kecil.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah produksi, modal dan tenaga kerja terhadap produksi usaha perkebunan sawit dianalisis dengan menggunakan model Regresi Linier Berganda. Hasil uji koefisien regresi secara serempak “Uji F” diperoleh nilai F_{cari} sebesar 10315,299 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 adalah 5,69. Dengan demikian terlihat bahwa $F_{\text{Cari}} > F_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti hipotesis dapat diterima sesuai dengan kaedah keputusan terima H_a

tolak H_0 yaitu pendapatan petani pada usaha perkebunan sawit dipengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja”.

Untuk melihat variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) digunakan koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,955, artinya Variabel X berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usaha perkebunan sawit (Y) sebesar 95,50 % sedangkan sisanya sebesar 4,50 % merupakan pengaruh dari faktor – faktor yang lain diluar batasan penelitian yang telah dianalisis.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Secara serempak faktor luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan
2. Secara parsial faktor luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit

6.2. Saran

1. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, perlu diperhatikan penggunaan sarana produksi yang sesuai. Dalam artian efisien sehingga tujuan akhir dari proses produksi yaitu meningkatkan pendapatan dapat tercapai.
2. Perlunya penempatan tenaga kerja yang mempunyai keahlian sehingga tidak terjadi pemborosan penggunaan modal dan tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymos.2014. *Aceh Dalam Angka*. Badan Pusat Stasistik (BPS) Banda Aceh
- 2014. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Nagan Raya
- 2014. *Gambaran Perkebunan, Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Kuala*. Banda Aceh
- Dinas Perkebunan Daerah Tingkat II Nagan Raya. 2014.
- Assaury, Sofian. 1987. *Manajemen Pemasaran*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Harnanto,F.1991. *Ilmu Usaha tani*. Penebar Surabaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi.1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Dauglas*.
- Suyamo, R. 1990. *Kelapa Sawit Peningkatan Produktifitas*. Darpatemen Ilmu SosialEkonomi Pertanian . IPB. Bogor.
- Sudjana. 1989. *Metode Stasiitik*. Tarsito. Bandung.
- Iyimg Pahang. 2007 *Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Wisma Hijau Jl Raya Bogor.
- Tim Penulis. PS. 1992. *Kelapa Sawit: Usaha Budidaya, Pemanfaatan dan Aspek Pemasaran*. Penabar Swadaya Jakarta.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia, Pejaten Barat. Jakarta.
- Sudjana. 1992. *Teknik Analisa Regresi dan Korelasi*. Penerbit Tarsito. Bandung